

## WORKSHOP MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF UNTUK PEMBELAJARAN INKLUSIF DI GUGUS I KEC. KOPANG

Heri Setiawan<sup>1</sup>, Itsna Oktaviyanti<sup>2</sup>, Heri Hadi Saputra<sup>\*3</sup>, Lalu Hamdian Affandi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Mataram

\*e-mail: [heri\\_fkp@unram.ac.id](mailto:heri_fkp@unram.ac.id)

### **Abstract**

*This community service activity aims to improve the capacity of elementary school teachers in implementing cooperative learning models as a strategy to support inclusive learning. The workshop was conducted by the INOVASI Regional Facilitator team and the University of Mataram in 2019, involving 14 teachers and 7 principals from Cluster I, Kopang District. The results showed an increase in teachers' understanding of the concept of inclusion and their ability to design lesson plans based on cooperative models. Post-workshop monitoring showed that some schools had begun to implement cooperative strategies in the classroom. This activity proves that practice-based training can encourage pedagogical changes that support fair and equal education for all students.*

**Keywords:** cooperative learning, inclusive education, community service, elementary school teachers.

### **Abstrak**

*Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas guru sekolah dasar dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif sebagai strategi mendukung pembelajaran inklusif. Workshop dilaksanakan oleh tim Fasilitator Daerah INOVASI dan Universitas Mataram pada tahun 2019, melibatkan 14 guru dan 7 kepala sekolah dari Gugus I Kecamatan Kopang.. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman guru terhadap konsep inklusi serta kemampuan merancang RPP berbasis model kooperatif. Monitoring pasca-workshop memperlihatkan sebagian sekolah mulai menerapkan strategi kooperatif di kelas. Kegiatan ini membuktikan bahwa pelatihan berbasis praktik mampu mendorong perubahan pedagogis yang mendukung pendidikan yang adil dan setara bagi semua siswa.*

**Kata Kunci:** pembelajaran kooperatif, pendidikan inklusif, pengabdian masyarakat, guru sekolah dasar.

## **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan strategis untuk menjamin bahwa semua anak, tanpa terkecuali, mendapatkan kesempatan belajar yang setara dan bermakna sesuai dengan kebutuhan individual mereka. Dalam konteks kebijakan nasional, Indonesia telah mengadopsi prinsip pendidikan inklusif melalui berbagai regulasi, termasuk Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Namun, implementasi pendidikan inklusif di lapangan masih menghadapi banyak tantangan, mulai dari kurangnya pemahaman guru tentang prinsip inklusivitas, hingga metode pembelajaran yang belum mengakomodasi keberagaman kemampuan peserta didik (UNESCO, 2017).

Salah satu pendekatan pedagogis yang terbukti efektif dalam mengakomodasi keberagaman peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif mengedepankan kolaborasi antar siswa dalam kelompok kecil, di mana masing-masing anggota memiliki peran dan tanggung jawab untuk saling membantu mencapai tujuan pembelajaran (Purnama, 2017). Dalam konteks pendidikan inklusif, model ini sangat relevan karena mampu menciptakan suasana belajar yang saling mendukung, memperkuat empati sosial, dan mengurangi stigma terhadap siswa berkebutuhan khusus (Slavin, 2015). Penggunaan model kooperatif dapat memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih humanis dan adaptif terhadap kebutuhan belajar yang berbeda-beda (Suherti, 2011).

Di wilayah Gugus I Kecamatan Kopang, Kabupaten Lombok Tengah, masih ditemukan guru-guru yang mengalami kesulitan dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang inklusif. Berdasarkan hasil observasi tim Fasilitator Daerah INOVASI bersama Universitas Mataram pada tahun 2019, teridentifikasi bahwa mayoritas guru belum mendapatkan pelatihan khusus terkait pembelajaran inklusif maupun penggunaan model pembelajaran kooperatif. Padahal, kondisi kelas di sekolah dasar dalam gugus ini cukup heterogen, baik dari sisi kemampuan akademik, latar belakang sosial ekonomi, maupun kebutuhan khusus peserta didik. Hal ini mengindikasikan adanya kebutuhan nyata untuk intervensi dalam bentuk peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pendampingan teknis.

Menjawab tantangan tersebut, pelaksanaan workshop bertajuk “Model Pembelajaran Kooperatif untuk Pembelajaran Inklusif” menjadi strategi yang tepat untuk membekali para guru dengan keterampilan pedagogis yang kontekstual. Workshop ini dirancang tidak hanya sebagai kegiatan transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah kolaboratif antara guru, fasilitator daerah, dan akademisi Universitas Mataram untuk bersama-sama mengembangkan skenario pembelajaran yang sesuai dengan realitas kelas. Diharapkan melalui kegiatan ini, guru dapat menyusun dan menerapkan model pembelajaran kooperatif yang ramah inklusi secara berkelanjutan dan mandiri di sekolah masing-masing.

Kegiatan ini juga menjadi bagian dari upaya kolaboratif antara perguruan tinggi dan program INOVASI (Innovation for Indonesia’s School Children) dalam mendorong transformasi pembelajaran di daerah. Kolaborasi ini sejalan dengan misi Merdeka Belajar yang mendorong inovasi pembelajaran berbasis kebutuhan lokal. Diharapkan hasil dari workshop ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran di Gugus I Kecamatan Kopang, tetapi juga menjadi model praktik baik yang dapat direplikasi di wilayah lain. Melalui sinergi antara lembaga pendidikan tinggi, pemerintah daerah, dan sekolah, peningkatan kualitas guru dalam menghadapi tantangan pendidikan inklusif dapat dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

## 2. METODE

Workshop dilaksanakan selama dua hari dengan format pelatihan intensif yang terdiri dari sesi teori dan praktik. Pelaksanaannya yaitu pada hari Sabtu dan Minggu, tanggal 20-21 September 2019 di Aula serba Guna UPTD dinas Pendidikan Kab. Lombok Tengah di Kopang. Pada hari pertama, peserta diperkenalkan konsep dasar pembelajaran inklusif dan prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif, seperti tipe *Round Robin*, *Around the table*, *Think-Pair-Share*, *Jigsaw*, dan *Numbered Heads Together*. Materi disampaikan menggunakan pendekatan andragogi, yang mengakui pengalaman guru sebagai titik tolak pembelajaran (Knowles, Holton, & Swanson, 2012). Hari kedua difokuskan pada simulasi praktik pembelajaran kooperatif dalam skenario kelas inklusif, di mana guru dibagi dalam kelompok untuk merancang dan mempresentasikan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis kooperatif yang responsif terhadap keberagaman siswa.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan workshop berhasil melibatkan 14 guru dan tujuh Kepala Sekolah dari tujuh sekolah dasar di bawah naungan Gugus I Kecamatan Kopang. Sebagian besar peserta adalah guru kelas IV dan V, dengan latar belakang pengalaman mengajar yang bervariasi antara 5 hingga lebih dari 20 tahun. Berdasarkan hasil pre-assessment, diketahui bahwa hanya 29% peserta (4 orang) yang memiliki pemahaman awal yang memadai tentang konsep pembelajaran inklusif dan model pembelajaran kooperatif. Sisanya sebanyak 71% menunjukkan pemahaman yang terbatas dan cenderung masih mengandalkan metode ceramah dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan berbasis praktik yang dapat meningkatkan kompetensi pedagogis guru, terutama dalam konteks keberagaman siswa di ruang kelas (Saputra et al., 2021).



Gambar 1. Sesi 1 Penyampaian Materi

Selama sesi teori pada hari pertama workshop, peserta menunjukkan antusiasme tinggi terhadap konsep pembelajaran inklusif yang menekankan pentingnya keberagaman, penghargaan terhadap perbedaan, serta strategi untuk mendukung semua siswa belajar bersama dalam satu ruang kelas. Banyak guru mengaku baru pertama kali memahami pentingnya menciptakan iklim kelas yang ramah anak dan responsif terhadap kebutuhan khusus peserta didik. Dengan pendekatan interaktif dan berbasis studi kasus, peserta mulai mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi dalam kelas, seperti kesulitan menangani siswa dengan gangguan konsentrasi atau hambatan komunikasi. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Knowles et al. (2012) yang menekankan pentingnya pembelajaran orang dewasa berbasis pengalaman nyata sebagai fondasi pembentukan pengetahuan baru.

Pada hari kedua, terjadi peningkatan signifikan dalam partisipasi aktif peserta saat mereka diminta menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan mengintegrasikan model kooperatif dalam situasi kelas inklusif. Peserta dibagi menjadi 4 kelompok kecil dan diminta memilih salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang telah diperkenalkan, seperti Round Robin, Around the table, Think-Pair-Share, Jigsaw, dan Numbered Heads Together. Hasil kerja kelompok menunjukkan bahwa 75% kelompok berhasil merancang RPP yang memuat unsur kooperatif dan memperhatikan diferensiasi pembelajaran bagi siswa dengan kemampuan yang berbeda. Kegiatan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam perencanaan pembelajaran kontekstual (Johnson & Johnson, 2009).



Gambar 2. Sesi Penyusunan Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kooperatif

Refleksi yang dilakukan di akhir kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasa lebih percaya diri dalam mengelola kelas inklusif dengan menggunakan pendekatan kooperatif. 85% peserta mengaku mengalami penambahan wawasan yang positif pasca mengalami pelatihan. Mereka menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan kerja sama antarsiswa dapat membantu guru sekaligus memperkuat interaksi sosial yang sehat di antara siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Hal ini mendukung teori Slavin (2015) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif efektif meningkatkan hasil belajar akademik sekaligus aspek afektif siswa. Beberapa guru juga mulai memahami pentingnya mengadaptasi instrumen evaluasi agar sesuai dengan variasi kemampuan siswa, sesuatu yang sebelumnya luput dari perhatian mereka.

Tindak lanjut kegiatan dilakukan satu bulan pasca-workshop melalui kunjungan monitoring dan wawancara dengan guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa 5 dari 7 sekolah telah mulai menerapkan model pembelajaran kooperatif dalam proses belajar mengajar, meskipun masih dalam skala terbatas. Beberapa kendala yang dilaporkan antara lain kurangnya waktu untuk menyusun RPP secara kolaboratif dan tantangan dalam mengelola kelas besar (Setiawan et al., 2020). Meski demikian, guru-guru menyampaikan bahwa suasana kelas menjadi lebih hidup, siswa tampak lebih aktif, dan terjadi peningkatan interaksi sosial di antara siswa. Ini menunjukkan bahwa intervensi melalui pelatihan praktis dan reflektif dapat berdampak positif terhadap perubahan perilaku mengajar guru, walaupun masih dibutuhkan dukungan berkelanjutan dari kepala sekolah dan pengawas (Setiawan et al., 2024).



Gambar 3. Pendampingan Implementasi Model Kooperatif Learning di Sekolah Sasaran

Secara keseluruhan, hasil workshop menunjukkan bahwa penguatan kapasitas guru dalam mengelola pembelajaran inklusif melalui pendekatan kooperatif adalah strategi yang menjanjikan dan aplikatif. Dengan pendekatan yang berpusat pada peserta, berbasis praktik, dan disertai refleksi serta monitoring pascapelatihan, guru lebih siap untuk menghadapi dinamika kelas yang inklusif. Kegiatan ini juga menunjukkan pentingnya sinergi antara perguruan tinggi, lembaga penggerak daerah seperti INOVASI, dan komunitas sekolah dalam mendukung transformasi pendidikan yang adil dan setara. Diperlukan pelatihan lanjutan serta komunitas belajar guru agar praktik baik yang telah dirintis dapat terus dikembangkan dan diadopsi lebih luas di wilayah lain (INOVASI, 2019).

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan workshop ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru sekolah dasar dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif sebagai strategi untuk mewujudkan pembelajaran yang inklusif. Melalui pendekatan pelatihan partisipatif dan berbasis praktik, guru tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu merancang dan mulai mengimplementasikan rencana pembelajaran yang memperhatikan keberagaman kebutuhan siswa. Hasil monitoring menunjukkan bahwa sebagian sekolah telah mengadopsi model kooperatif dalam proses belajar mengajar, meskipun dengan beberapa tantangan teknis. Hal ini membuktikan bahwa penguatan kapasitas guru melalui workshop kontekstual dapat menjadi langkah strategis dalam mendukung transformasi pembelajaran yang adil, setara, dan berkelanjutan di tingkat sekolah dasar. Kolaborasi antara perguruan tinggi, fasilitator daerah, dan sekolah menjadi kunci keberhasilan program ini.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada INOVASI Indonesia NTB dan FKIP Universitas Mataram yang telah memberi dukungan terhadap pengabdian ini. Dukungan berupa modul, fasilitas, serta keungan membantu pelaksanaan program pendampingan sekolah inklusi di Gugug I kab. Kopang ini berjalan dengan baik. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Dinas Pendidikan Kab. Lombok Tengah yang memfasilitasi dan memberikan izin kepada tim fasilitator daerah Inovasi untuk berkolaborasi membangun budaya inklusi di sekolah sasaran program.

## DAFTAR PUSTAKA

- INOVASI. (2019). Laporan Fasilitator Daerah Program INOVASI NTB Tahun 2019. Mataram: INOVASI NTB.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Kebijakan Merdeka Belajar dan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendikbud.
- Knowles, M. S., Holton III, E. F., & Swanson, R. A. (2012). *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development* (7th ed.). New York: Routledge.
- Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Purnama, A. (2017). Meningkatkan Keterampilan Sosial ABK Melalui Metode Bermain Kooperatif Di PAUD Inklusi. *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 37-51.
- Saputra, H. H., Hakim, M., Affandi, L. H., Husniati, H., & Radiusman, R. (2021). SOSIALISASI PENGISIAN PROFIL BELAJAR SISWA INKLUSIF DI SDN 1 DAN MI AL-FATHIYAH LENDANG ARA KOPANG LOMBOK TENGAH. *Jurnal Interaktif: Warta Pengabdian Pendidikan*, 1(1), 7-13.
- Setiawan, H., Aji, S. M. W., & Aziz, A. (2020). Tiga Tantangan Guru Masa Depan Sekolah Dasar Inklusif. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, 5(2), 241-251.
- Setiawan, H., Karnia, A., Ahmad, A., Saputra, H. H., Oktaviyanti, I., Affandi, L. H., ... & Hakim, M. (2024). WORKSHOP PENYUSUNAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS PENDIDIKAN INKLUSIF DI GUGUS 1 KEC. KOPANG KAB. LOMBOK TENGAH. *Jurnal Interaktif: Warta Pengabdian Pendidikan*, 4(1), 1-7.
- Suherti, P. (2011). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) di Sekolah Inklusi (Studi Deskriptif tentang Inklusivitas Kelas dan Hasil Belajar Peserta Didik Slow Learner di Kelas V). *Jurnal Asesmen Dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, 11(1), 42-50.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (2nd ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- UNESCO. (2017). *A Guide for Ensuring Inclusion and Equity in Education*. Paris: UNESCO Publishing.